

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khulqun*. yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalaqq*” atau “*khalqun*” artinya kejadian serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*” artinya pencipta dan “makhluk”, artinya yang diciptakan Secara terminologis akhlak adalah perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.²² Pendidikan akhlak ialah Proses pengajaran, penegakan, pengembangan, dan pelatihan moralitas seseorang dikenal sebagai pendidikan perilaku atau pendidikan moral. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak.²³

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, dan fisik, yang menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran

²² Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamidh, ilmu akhlaq (Bandung. CV Pustaka Setia, 2017),h.13

²³ A. Munir, “Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Kh. Hasyim Asya’ri Dalam kitab Adabul Alim Wal Muta’alim Disertasi (Pekanbaru Pasca Sarjana Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020),h.19

yang jernih, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Bunyamin mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai kebutuhan utama untuk membentuk kepribadian dan jati diri manusia serta untuk membentuk keluarga, masyarakat, dan bangsa yang berkarakter agamis sebagaimana yang diinginkan.²⁴

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar siswa agar membuahkan hasil yang baik. Jasmani yang sehat, kuat, dan berketrampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah Swt. Dan membentuk kepribadian utama. Sifat-sifat tersebut tercermin dalam keseharian, terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah serta sadar tanpa memikirkan serta tanpa adanya renungan dahulu yang mengacu pada pandangan Islam.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam dan latihan moral fisik yang menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Dengan kebiasaan berperilaku yang baik dan terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan cerdas, dan pandai hatinya, penuh iman kepada Allah Swt dan membentuk kepribadian utama

²⁴ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, (November 2018), h. 128

sifat tersebut tercermin dalam perilaku keseharian yang mengacu pada dasar Islam.²⁵ Adapun pendapat para ahli sebagai berikut terkait pendidikan akhlak :

a. Ahmad D.Marimba

Menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik kepada perkembangan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian yang usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk pendidikan yang akan datang.²⁶

b. Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawah, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, membuat seseorang melakukan perbuatan kemudian berikutnya di pikirkan dan dikerjakan. Dengan demikian dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang menjadi sifat diri yang menadikan sifat baik. Ibnu Miskawah menawarkan akhlak dengan mengartikan dengan keseimbangan, harmoni, moderat, utama, mulia, atau posisi tengah, tetapi dia condong keutamaan akhlak pada jalan tengah²⁷

c. Imam Al-Ghazali

Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya

²⁵ Bunyamin, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 2, (November 2018), h. 128

²⁶ A Pengertian and Pendidikan Akhlak, “Bab Ii Pendidikan Akhlak,” n.d., 14–55.

²⁷ Nur Aisyah: SKRIPSI “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak” (Pemalang: 2020, hlm 44-45)

perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin. Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar pada lapangan ilmu akhlak. Ghazali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang matang dalam terhadap manusia Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Ghazali tersebut sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya.²⁸

d. Ibnu Arabi

Terkait dengan apa yang dikatakan Ibnu 'Arabi, Hamzah Ya'qub (1996) mengatakan, etika Islam (akhlak) mempunyai karakteristik sebagai berikut: a) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah

²⁸ Suryadharma dan Ahmad Hifzhil Haq, " Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", Jurnal Integritas Pendidikan, Vol 10, No. 2, (2015), h, 20-22

laku yang buruk. b) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah SWT. c) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. d) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.²⁹

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali adalah pendidikan akhlak sehingga ia merumuskan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak³⁰ Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran Ibnu Miskawih merumuskan tujuan pendidikan akhlak. yang harus dibenarkan

Menurut M Quraish Shihab, nilai-nilai akhlak di samping merupakan kesempurnaan pribadi seseorang juga diperlukan untuk menjadikan kebaikan di masyarakat.³¹ semakin baik akhlak seseorang maka semakin mantap kebahagiaannya. Hal ini merupakan dampak manusia sebagai

²⁹ Jurnal Tarbawi Vol 10. No. 2 Juli-Desember 2013, hlm 103-105 (Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Arabi oleh Zubaidi) 28/01/25

³⁰ Tuti Awaliyah Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 27

³¹ M Quraish Shihab, *yang hilang dari kita : Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera hati, 2016) hlm 17

makhluk sosial, yang mana ia membutuhkan orang lain untuk kebahagiaanya³²

Dalam tahdib al-akhlaq ialah terdapat pribadi susila yang berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kebahagiaan yang sempurna. Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tapi harus ditunjang oleh masyarakat. Lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan akhlak di jelaskan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasiy menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik. Berkeinginan keras sopan dalam hal berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku. Tujuan Pendidikan Akhlak secara khusus adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami di lingkungan keluarga, masyarakat, nasional, atau internasional, melalui adat istiadat undang-undang yang berlaku
- 2) Mampu menghadapi permasalahan yang nyata dalam pengambilan keputusan yang terbaik
- 3) Mampu menghadapi tujuan pengalaman budi pekerti yang baik pada pembentukan kesadaran dan pola pikir yang berguna dan bertanggung jawab³³

Tujuan akhlak menurut Jamhari dan Zainuddin yang bagaimana dalam Qs Al-Araf. ayat 29 membentuk kepribadian seorang muslim Qs

³²Fitriyanisa, Skripsi: “ Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang” (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hlm 32.

³³ Nurul Zuriyah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prospektif dan perubahan, (Jakarta Bumi Aksara, 2007), 67.

Fushilat ayat 33 Ibnu Miskawah merumuskan tujuan pendidikan akhlak merumuskan tahdib al-akhlak ialah terwujudnya pribadi yang berwatak luhur. Al-Atashy al-ibrasy dalam buu Ruh at-Tarbiyyah wa al-Talim menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak Menurut al-Ghazali dalam Fattahiyah Sulaiman, mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan harus tercermin dari dua bagian yaitu, pertama, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan dengan berpijak pada firman Allah dalam Q.S. al-Qashshah/28: 77.

وَأَخِ سِنِّ الدُّنْيَا مِنْ نَ صِيَّتِكَ تَنْسَ وَلَوْ أَلْ خِرَةَ الدَّارِ اللَّهُ إِلَيْكَ فَبِئْسَ مَا وَابَّغِ
 حُبُّ لَ لَ لَ الزَّوْ نَ فِي الْفَسَادِ تَبْغِ وَلَوْ إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا ٧٧
 ض
 ال هُفْ سَ بَيْنَ

Dari firman Allah tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan terbagi atas dua macam. Pertama, tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu yang membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah („*abdullah*). Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.³⁴ Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw.

³⁴ Heri Gunawan, Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10-12.

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah menyempurnakan akhlak. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45

لَّهِ هَلْ مَّا أَهْوَىٰ إِلَيْكَ مِنْ أُمَّةٍ لَّحَدِّثْ أَكْبَرُ ۚ وَلَمْ يُقَالْ إِلَّا الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
٥؛ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَمْ يُقَالْ إِلَّا الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

2. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Untuk menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah swt. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang

mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhlak tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.³⁵

3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud. Metode pendidikan akhlak yang disesuaikan dengan perkembangan kecerdasan dan kejiwaan anak pada umumnya mulai contoh dengan teladan, pembiasaan dan latihan kemudian berangsur-angsur memberikan secara logis dan maknawi. Metode yang tepat akan memudahkan dalam mencapai tujuan utama dalam pembinaan akhlak yaitu taat kepada Allah Swt. Menurut al-Nahlawi dalam bukunya yang berjudul "*Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*" terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menanamkan keimanan kepada anak-anaknya:³⁶

- a. Metode *Hiwar* Qurani dan *Nabawi*. Hiwar (dialog) melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bergantian mengenai suatu topik yang, mana hal tersebut secara sengaja diarahkan kepada satu tujuan tertentu yang di kehendaki oleh seorang pendidik (guru). Dampak bagi pendengar dan pembicara terhadap percakapan yang dilakukan yaitu: dialog (percakapan) berlangsung secara dinamis, pendengar penasaran dengan kesimpulan dari pembicaraan sehingga tertarik mengikuti. Melalui percakapan (dialog)

³⁵ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf..., h. 25-28

³⁶ Ahmad tafsir, Ilmu Pendidikan ..., hlm. 201-219.

yang dilakukan dengan. Baik dapat mempengaruhi seseorang.³⁷ Mengatakan suatu dialog yang berisi Ilmi maka prinsip di dalamnya ada interaksi keduanya guna memperoleh cita-cita edukasi yang telah ditetapkan. Sehingga diakuinya pendidik sebagai suatu dari beragam faktor pemegang peranan kunci. Apabila telah berlangsungnya dialog terkait pihak-pihak berimbang dengan sesuatu yang di nantikan maka mereka harus mempunyai keleluasaan dalam penggunaan akal budi untuk memperhitungkan suatu hal. Keleluasaan ini hendaknya di tunjukkan atas kemampuan diri dan berpikir tanpa bergantung orang lain. Rasulullah SAW, jika bertukar pikiran atau berdialog pasti berupaya agar keleluasaan dan independensi berpikir dimiliki oleh lawan bicaranya. Sikap insani di tunjukkan Rasulullah bahwa Rasulullah juga manusia biasa. Dimana keunggulannya karena wahyu seperti dijelaskan dalam Q.S Al-Kahf ayat 110.³⁸

- b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, Metode ini bertujuan untuk menemukan dan menunjukkan inti sari dari kisah tersebut berupa baik berupa pengajaran maupun peringatan. Di sisi lain keistimewaan dari metode kisah meliputi: dapat menarik perhatian para pembaca dan tidak memerlukan waktu yang lama, serta menyentuh hati manusia secara menyeluruh, mendidik perasaan-perasaan ketuhanan, dan memberikan kesempatan pengembangan pola pikirnya.³⁹

³⁷ Dimas Ahmad Sarbani, "Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam", dalam Jurnal Al Fatih, Vol.4, No. 1, 2015, hlm. 48.

³⁸ Mohamad Faizin, Yahya Aziz., Nurul Hanifah Putri Azahra Ulil Albab Jurnal Ta'limuna Vol 12No.01 Maret 2023, Hal 57-58

³⁹ Isti Masruroh, Konsep Pendidikan Islam Menurut 'Abd Al-Rahman Al-Nahlawi Dalam Kitab Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Usaliha Fi Al-Bati Wa'l-Madrasah

c. Metode Amtsal adalah menonjolkan suatu makna yang abstrak dengan bentuk indrawi agar menjadi indah dan menarik.⁴⁰ Secara bahasa amtsal berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “matsall dan mitsall” yang berarti contoh gambaran, atau perumpamaan. Menurut para ahli kawan-kawan dan para ahli seperti Mari Ulfa,⁴¹(perumpamaan). Metode ini memiliki kesamaan dengan metode kisah, yang mana dilakukan dengan cara membaca teks maupun berceramah. Melalui metode amtsal ini mengajak untuk berfikir dengan benar dan secara logis.⁴²

- Menurut Ibnu Qayyim menerangkan pengertian metode Amtsal Al-Quran dengan menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya. Dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma'qul) dengan sesuatu yang indrawi (konkrit,dan maksus) atau mendekatkan salah satu maksus dengan dan yang lain dan menganggap salah satunya Sebagian yang lain.
- Al-Syuyuthi menjelaskan amtsal adalah menggambarkan makna dengan gambaran yang konkrit agar berkesan di hati sehingga mudah untuk dipahami.

Wa'l-Mujtama', Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.

⁴⁰ Tabrani and Tabrani Muluk, *Metode Amtsal Dalam Pembelajaran Menurut Prespektif Al-Quran, Al-Fikra: jurnal ilmiah keislaman* 18, no. 1 (2020): 52

⁴¹ Maria Ulfa et al, Konsep Metode Amtsal dan Implementasi Dalam Metode Pembelajaran “El Buhut 4, no 2 (2022): 123-33

- Abdurahman Al-Nahlawi dan syahidin mendefinisikan amthal sebagai makna hakikat dari suatu sifat, atau apa yang dimaksud untuk dijelaskan baik maknanya sifat maupun akhlaqiyah
- d. Metode Peneladanan (Uswah Hasanah) adalah metode yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sejak zaman dahulu. Ketika memerintahkan sesuatu, Rasulullah Saw. selalu melaksanakan terlebih dahulu. Metode ini dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik (guru) ketika mendidik dan mengajarkan perbuatan-perbuatan yang baik kepada anak-anak. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Armai Arif bahwa metode keteladanan adalah salah satu pedoman untuk bertindak, kita mungkin saja dapat menyusun sistem yang lengkap tetapi semua itu masih memerlukan realisasi, dan realisasi ini dilaksanakan oleh pendidik sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan metode keteladanan ini merupakan faktor yang memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan⁴³
- e. Metode Pembiasaan merupakan sesuatu hal yang dilakukan atau dilaksanakan secara berulang-ulang. Hal tersebut akan menumbuhkan sebuah kebiasaan, baik itu kebiasaan baik maupun kebiasaan buruk.
- f. Pembiasaan dapat digunakan sebagai metode pendidikan akhlak, misalnya membiasakan diri bersikap sopan dan santun terhadap orang

⁴³ Jurnal Cendekia "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" Ali Mustofa STIT AIUrwatul Wustqo Jombang

lain, membiasakan sholat tepat waktu dan masih banyak lagi. Selain itu, metode pembiasaan juga sering digunakan pada materi hafalan.⁴⁴

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologis ada definisi akhlak yang di kemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan” Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵ Jadi Akhlak adalah sifat yang di bawa dari lahir dan tertanam ada pada dirinya. Adapun Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis analisis dari kitab Nashaih al-μIbad karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi tiga pembagian besar yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT; (2) akhlak terhadap diri sendiri; dan (3) akhlak terhadap masyarakat.

1) Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

Manusia harus rela dibiasakan terhadap apa saja yang sudah menjadi keputusan Allah karena rela terhadap keputusan Allah SWT adalah buah cinta kepadanya dengan itulah seseorang memiliki sikap selalu memiliki perasangka baik kepada Allah SWT. Relasi dengan keputusan Allah adalah meyakini perbuatan

⁴⁴ Dimas Ahmad Sarbani, “Metode Pengajaran Dalam ...”, hlm. 48.

⁴⁵ Didik Ahmad Supandie Didik Ahmad Supandie dkk, Pengantar Studi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 216

Allah pada pihak yang paling tepat, paling adil, paling baik dan sempurna.

2) Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri

Wara adalah meninggalkan yang meragukan menentang, yang membuat tercela, mengambil yang lebih terpercaya, mengarahkan diri kepada kehati-hatian. Singkatnya wara adalah menjauhi Syubhat dan mengawasi yang berbahaya. Wara yaitu menjauhi diri daridosa, maksiat, syubhat dan perkara yang tidak diketahui halal dan haramnya seorang hamba tidak akan mencapai tingkatan yang muttaqin jika hamba tersebut tidak juga mau meninggalkan apa yang bahaya baginya karena takut terhadap apa yang bahaya baginya.

Pendiidkan untuk selalu bersabar seorang yang memiliki akala sanggup melalui berbagai macam rintangan yang ada, serta berhati tabah menghadapi semua rintangan serta dengan segenap jiwa untuk menyingkirkan apa saja yang sedang menghalangi usahanya dengan sungguh keberanian.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini Ruang Lingkup Pendidikan akhlak tidak ada perbedaan yang jauh dengan ruang lingkup ajaran Islam. Yang berkaitan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama mahluk, dan juga alam semesta.⁴⁶

⁴⁶ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, Op. Cit., hlm. 97-98. Lihat Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Op. Cit., hlm. 27-33.

Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifaan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya atau manusia terhadap alam. Kekhalifaan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, Bimbingan agar sesama makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia di tuntut untuk menghormati proses yang sedang berjalan dan terhadap proses yang semuanya sudah terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, pengerusakan terhadap lingkungan harus di nilai sebagai Pengerusakan pada diri manusia itu sendiri. Adapun manifestasi ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Menurut Abuddin Nata, “Akhlak kepada Allah di artikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlak”.⁴⁷

Ada banyak cara untuk menunjukkan akhlak kepada Allah SWT. Dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar seperti Iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar⁴⁸ Seperti meningkatkan iman, ihsan, takwa ikhlas dll. Dan juga larangan

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 127.

⁴⁸ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 153.

berbuat syirik atau menyekutukan Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban terhadap moral diri sendiri jika kewajiban itu tidak terpenuhi maka akan mendapatkan kerugian dan juga kesulitan⁴⁹

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan nilai kemanusiaan yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, seperti: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, keadilan, baik sangka, rendah hati, tepat janji.⁵⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap sesama manusia merupakan perilaku kemanusiaan yang berhubungan dengan sesama manusia dan saling berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti silaturahmi, menjaga tali persaudaraan, bersikap adil, dan lain sebagainya.

d) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah sikap seseorang terhadap lingkungan (alam) di sekelilingnya. Sebagaimana diketahui,

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi* Bandung Alfabeta, 2012), 7
IAIN KUDUS

⁵⁰ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 156.

Allah SWT. Menciptakan lingkungan, yang terdiri dari hewan, tumbuhan tumbuhan, air, udara, tanah, dan benda-benda lain yang terdapat di muka bumi. Semuanya diciptakan Allah SWT untuk manusia. Pada dasarnya semua yang diciptakan Allah tersebut diperuntukkan untuk kepentingan semua manusia dalam rangka memudahkan dirinya dalam beribadah kepada Allah SWT⁵¹

e) Akhlak berbangsa dan bernegara

Akhlak terhadap bernegara mencakup hubungan rakyat dan pemimpin dan bagaimana negara berinteraksi dengan rakyatnya presepsi ini juga menentukan bagaimana akhlak dalam bernegara diterapkan di berbagai tingkat pemerintahan Akhlak bernegara sangat terkait dengan perilaku para pemimpin dan bagaimana pemimpin memperlakukan rakyatnya. Semua itu diatur berdasarkan akhlak Islam⁵²

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁵³ Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam ialah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha

⁵¹ M. Jamil, Akhlak Tasawuf, (Ciputat: Megamall, 2013), 5.

⁵² Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 3 no 2 (2024)

⁵³ PP 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Esa sesuai dengan agama yang dianut oeh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama islam dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan prestasi nasional.⁵⁴ Pendidikan agama islam adalah upaya manusia dalam memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah atau potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai norma ajaran Islam.⁵⁵ Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam jika ditinjau dari terminologinya memiliki banyak sekali pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, oleh karena itu, berikut ini beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, yaitu yang pertama, menurut Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah: “Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam⁵⁶

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Landasan atau dasar pendidikan agama islam yang pokok adalah Al-Quran dan Sunnah/Al-Hadits. Selain itu, sifat dan perbuatan para sahabat dan ijtihad. Sedangkan dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia disesuaikan dengan dasar filsafat negaranya dan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau di lembaga formal lainnya. Dalam

⁵⁴ UU SPN Nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (2)

⁵⁵ Rizal Ahyar Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143), (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 45.

⁵⁶ Arifin, M, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 3-4.

pelaksanaan pendidikan islam di Indonesia. Berikut kami kemukakan beberapa definisi tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (philosophy of life) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut islam. Pemikiran Naquib Al-Attas ini tentu saja masih bersifat, global dan belum operasional.
2. Abd. Ar-Rohman, Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak bisa dipisahkan.
3. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan Pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rejeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semua harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
4. Ahmad Fuad Al-Ahnawi menyatakan bahwa Pendidikan Islam memadukan pendidikan jiwa, pencerahan mental, pembersihan spiritual,

dan penguatan fisik menjadi satu kesatuan yang utuh. Di sini, usulan Ahmad Fuad Al-Ahnawi untuk pendidikan Islam berpusat pada isu integrasi. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan tidak menjadi watak dalam islam.

5. Abd Ar-Rohman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi Pendidikan ini lebih menekankan kepasrahan kepada Allah yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial
3. Materi Pendidikan Agama Islam
 Dalam pembelajaran materi merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu materi harus mampu mengantarkan siswa menjadi individu yang digambarkan tujuan. Oleh karena itu, penentuan pengajaran harus berdasarkan tujuan, cakupan materi, tingkat kesulitan, maupun organisasi. Secara garis besar materi dalam Pendidikan Agama Islam. Dibedakan menjadi empat jenis, yaitu.⁵⁷
6. Dasar, yaitu materi yang penguasaanya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membentuk sosok individu berpendidikan yang diidealkan. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini bahwa materi tersebut diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai

⁵⁷ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), hal. 15-17

keberagaman yang tercermin dalam dimensi-dimensinya. Diantara materi tersebut adalah materi yang terdapat ilmu tauhid (dimensi kepercayaan), fiqih (dimensi perilaku ritual dan sosial), akhlak (dimensi komitmen).

7. Sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Materi dasar ini tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagaman mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Diantara subyek yang berisi materi ini adalah tafsir dan hadits. Yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dasar dengan lebih baik.
8. Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi kekuatan penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Yang tergoong dalam materi ini, dalam pendidikan agama Islam diantaranya adalah Bahasa Arab. Penguasaan materi tersebut dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman materi dasar yang pada umumnya ditulis dengan bahasa Arab.
9. Pengembangan personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagaman ataupun toeransi beragaman. Materi. Diantara materi yang masuk dalam kategori ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik dimasa lampau maupun kontemporer. Materi ini tidak secara langsung meningkat dimensi-dimensi keberagaman dan toeransi beragama, tetapi maupun menanamkan nilai-nilai kepribadian

yang dapat mendorong individu mengembangkan keberagaman maupun hubungannya dengan umat agama lain. Dari uraian tersebut diatas., maka materi pendidikan agama Islam. Tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu ke-Islaman semata, tetapi juga ilmu lain yang dapat membantu pencapaian keberagaman Islam secara komprehensif. Hal ini berarti akan meliputi materi yang diantaranya tercakup bahasan ilmu-ilmu: tauhid/aqidah, fiqh/ibadah, akhlak, studi Al-Quran dan hadits, bahasa Arab dan Tarikh Islam. Dengan mempelajari materi yang tercakup dalam ilmu-ilmu tersebut, diharapkan keberagaman peserta didik yang tercermin dalam dimensi-dimensinya, akan berkembang meningkat sesuai dengan yang diidealkan dan materinya. Juga harus mencakup pemahaman tentang pokok-pokok ajaran agama lain, khususnya yang ada kaitannya dengan kehidupan bersama.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁵⁸

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya Tifa Penyair dan Daerahnya adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁵⁹

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel berfungsi sebagai sarana bagi pikiran, emosi, dan reaksi penulis terhadap dunia di sekitarnya..

Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita.⁶⁰

Sebagai bentuk karya Sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan.

⁵⁸ Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), h. 9.

⁵⁹ Suroto, Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra INDONESIA untuk SMTA (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 19.

⁶⁰ Nursito, Ikhtisar Kesusastraan, h. 168.

Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

2. Macam-macam Novel

Menurut Muchtar Lubis Novel terbagi menjadi 5 macam yaitu⁶¹

1. Novel avontur, novel yang hanya memusatkan cerita pada tokoh utama dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
2. Novel psikolog menceritakan tentang kejiwaan-kejiwaan para tokoh
3. Novel detektif menceritakan tentang pembongkaran rekayasa kejahatan untuk mengungkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang cermat.
4. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
5. Novel kolektif novel yang menceritakan pelaku cerita secara kompleks atau keseluruhan dan segalaseluk beluknya. Novel ini tidak memerlukan pandangan individu yang kolektif.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu⁶²

6. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan

⁶¹ Henry guntur Tarigan, Prinsip-prinsip Dasar Sastra (Bandung: Angkasa, 2012), 165

⁶² Burhan Nurgiyantoro, Teori Pengkajian Fiksi, hlm. 16.

permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

7. Novel Populer

Novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal

itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuatpun lancar dan sederhana.

4. Unsur-unsur Novel

Novel adalah sebuah keseluruhan artistik, sebuah keutuhan. Novel memiliki komponen-komponen sebagai sebuah keseluruhan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu unsur *extrinsik* dan *Intrinsik*. Unsur Ekstrinsik adalah yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem. Organisme karya sastra, namun tidak namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya.

Unsur Ekstrinsik terdiri dari keadaan subyektifitas individu pengarang yang memiliki, sikap, keyakinan, dan pandangan hidup biografi keadaan seperti lingkungan politik, dan kesemuanya mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur Intinsic adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu hadir. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra. hadir sebagai karya sastra,. Unsur-unsur yang akan dijumpai secara faktual jika para penulis membaca karya sastra. Unsur intrinsic sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema,plot,penokohan,latar, dan sudut pandang.

a. Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan yang mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat jadi tema merupakan ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang

dalam menyusun cerita dalam karya sastra.⁶³ Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh cerita.

Tema dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, Dengan kata lain cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa konflik, dan pemilihan berbagai unsur lain seperti penokohan perplotan, pelataran dan penyudut pandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut. Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. Pertama, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. Kedua, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili simbol atau gambaran tertentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan licik, nama-nama yang sering diulang, dan nyanyian atau apa saja seringkali merupakan isyarat untuk mengungkap tema.⁶⁴

b. Plot

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat.

⁶³ Riza Suryadi dan Agus Nuryatin, *Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Kadsamin Karya Ahmad Tohari*, (SELOKA 6 (3) (2017) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra) h, 318

⁶⁴ Harjito, *Melek Sastra*, (Semarang: Ikip Press, 2007), h. 3

Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Ada alur cerita yang berjalan dari awal cerita hingga akhir cerita. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan. Kita misalkan cerita dimulai dengan peristiwa A dan diakhiri dengan Z. maka A, B, C, D, dan Z merupakan alur cerita. Berdasarkan waktunya plot dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti, peristiwa-peristiwa kemudian.
2. Plot flashback urutan kejadian yang dikaitkan dengan karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah/tahap akhir.

c. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama walaupun memang ada diantaranya yang bersinonim. Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel Sepatu Dahlan?”, atau “Ada berapa jumlah pelaku dalam novel Sepatu Dahlan?” dan sebagainya.

Tokoh cerita, menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi secara langsung maupun tidak langsung, mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakanya serupa dengan pendapat.⁶⁵ Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan dengan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan perwatakan tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Oleh karena itu, istilah "karakterisasi" mencakup lebih dari sekadar karakter dan kepribadian; istilah ini juga membahas masalah identitas, penokohan, serta penempatan dan penggambaran karakter cerita. sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyarankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata⁶⁶adapaun terdapat tokoh utama yakni Desi Istiqomah yang memiliki sifat bijaksana dan mendidik. Adapaun tokoh Bu Amanah sifatnya baik dan Amanah. Tokoh Runding Ardiansyah yang mempunyai mudah putus asa Tokoh Ayah Desi sifatnya yang penyabar,penyanyang, dan baik hati

⁶⁵ Jurnal Ilmu Budaya Yoga Rohtama,Akhmad Murtadlo, Dahri D., Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* Karya Roidah:Kajian Fenimisme Liberal Vol 2, No 3 Juni 2018 hal 224

⁶⁶ Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 7 No 1”*Aspek Motivasi dalam Novel Guru Aini Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar di dalam Sastra SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia tahun (2022)

Tokoh ibu Rektor yang mempunyai sifat baik dan memotivasi. Tokoh Samalah yang tidak mempunyai sifat kepercayaan diri yang baik. Tokoh Rizki yang mempunyai sifat Gaduh dan Gaul. Tokoh Anwar Adat mempunyai sifat pintar. Tokoh Bung Zan mempunyai sifat Baik. Tokoh Nurazizah mempunyai sifat cerewet. Tokoh Pak Tabah mempunyai sikap baik hati. Tokoh Hasyimuddin memiliki sifat menghargai..Tokoh Bu Lusinun memiliki sifat Tegas. Tokoh Laila memiliki sifat saling membantu. Tokoh Syaifullah memiliki sifat cerdas. Tokoh Debut Awaluddin memiliki sifat super cerdas. Tokoh Anissa memiliki sifat cerdas. Tokoh Nadhira memiliki sifat pintar. Tokoh Jafaruddin memiliki sifat cerdas. Tokoh Afifah memiliki sifat cerewet. Tokoh Dinah memiliki sifat baik dan sabar. Tokoh Juragan memiliki sifat baik hati.

d. Latar

Membaca novel, hakikatnya seseorang dihadapkan pada sebuah dunia, dunia yang lengkap dengan tokoh-tokohnya dan permasalahannya. Namun, hal tersebut tidak akan lengkap apabila dalam cerita tidak ada ruang lingkup, tempat dan waktu sebagai tempat pengalaman kehidupannya. Dengan begitu dalam sebuah cerita selain memerlukan tokoh, plot juga memerlukan latar.

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat

terjadinya peristiwa. Di samping itu, pembaca juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

e. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya penelitian yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi, ia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

f. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yaitu merujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan di pihak lain menunjuk pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita. Latar waktu juga harus dikaitkan dengan latar tempat juga latar sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus

mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

g. Latar Sosial

Latar sosial merupakan pemeran yang berperan sebagai latar, tentunya latar tempat menjadi khas atau tipikal atau sebaliknya bersifat netral, Dengan kata lain untuk menjadi tipikal dan fungsional deskripsi tempat harus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat ditempat yang bersangkutan

Latar Sosial yang tergambar dalam novel Guru Aini adalah Kehidupan Desi Istiqomah yang menjadi Guru Matematika dan mendapat tugas mengajar di Tanjung Hampar dan akhirnya di sana memiliki beberapa murid ada yang super cerdas seperti Debur Awaluddin dan ada yang berproses agak lama yakni Aini dan akhirnya Aini yang awalnya belum bisa Matematika dan akhirnya menuasai Matematika dan menggapai cita-citanya.

“Desi Istiqomah terpana dengan ocah Gambil itu bicara seperti buku geografi, dan tampak girang bisa mendapat kesempatan untuk mempraktikkan bahasa indonesiannya dengan dialek lokal yang kental. (Hal 20)⁶⁷

e. Sudut Pandang

⁶⁷ Jurnal Zhery Putri Yanti, Atika Gusriani Analisis Novel Guru Aini dengan pendekatan Objektif Volume 10 No 2 tahun 2021

Sudut pandang (point of view) merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
- b. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Pencerita dalam sudut pandang orang ketiga berada diluar cerita sehingga pencerita tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia, dan mereka, pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang⁶⁸
- c. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

5. Karakteristik Novel

Karakteristik novel jumlah kata yang terdapat dalam novel berkisar 35.000 sampai jumlah tak terbatas kira-kira 100 halaman dan dapat dibaca

⁶⁸ Nyoman Kutha Ratna, Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 319

kurang lebih 2 jam. Novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif. Novel mempunyai cerita yang panjang, oleh karena itu novel dapat mengemukakan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci dan lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks. Adapun karakteristik novel menurut jenisnya.⁶⁹

Menurut Sumardjo, ada dua jenis novel, yaitu novel pop dan novel serius. Penjelasannya sebagai berikut:

h. Novel pop

Ada beberapa ciri dari novel pop, yaitu: temanya selalu menceritakan kisah asmara belaka tanpa masalah lain yang lebih serius, terlalu menekan plot cerita sehingga mengabaikan karakterisasi, problematika kehidupan dan unsur novel lainnya, Biasanya cerita disampaikan dengan bahasa yang emosional cerita yang dibahas kadang tidak nyata dalam kehidupan, Karena cerita ditulis untuk konsumsi massa, maka pengarang rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional, bahasa yang di pakai adalah bahasa aktual, yang hidup dikalangan muda-mudi kontemporer.

⁶⁹ Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori pengkajian Fiksi (Cet Ke 8)*. Yogyakarta Gajah Mada University Press.

- i. Novel Serius Ada beberapa ciri dari novel serius, yaitu: Tema tidak hanya berputar dalam masalah cinta tetapi juga membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Cerita diimbangi dengan bobot lain selain alur cerita, seperti karakterisasi, setting cerita tema, dan sebagainya. Selalu membahas masalah secara mendalam dan mendasar, Peristiwa yang ada dalam cerita bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia kapan saja, Selalu bergerak, baru, dan inovatif, Bahasa yang dipakai adalah bahasa standar, bukan mode sesaat.

